

HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP SIKAP IBU HAMIL TENTANG PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS TELAGA BIRU

¹Fendrawaty Hिलamuhu, ²Ulfiana Djunai

^{1,2} Prodi S1 Kebidanan (Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo)
(email : fendrawatyhिलamuhu@umgo.ac.id, ulfianadjunaid@umgo.ac.id)

ABSTRACT

This research aims to know the relationship of knowledge towards the attitude of expectant mothers about the granting of colostrum on babies in the region of PuskesmasTelagaBiru. This research uses quantitative research design with analytic observational and cross sectional approach. The data collection is done at the same time Sampling techniques used is accidental sampling with the total sample as many 39 respondents pregnant women in work-area PuskesmasTelagaBiru. Data analysis was done on univariate statistical tests with bivariat and chi square with a level of significance at $\alpha = 0.05$. The results of this research show that there is a significant correlation of the relationship of knowledge towards the attitude of expectant mothers about the granting of colostrum on babies in the region of PuskesmasTelagaBiru p value = 0.008 < α 0,05.

Keywords: *Knowledge, Attitude, Colostrum.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap sikap ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *kuantitatif* dengan jenis penelitian *observasional analitik* dan rancangan penelitian *cross sectional* serta cara pengumpulan data dilakukan sekaligus pada waktu yang bersamaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 39 responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru. Analisa data dilakukan secara *univariat* dan *bivariat* dengan uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan hubungan pengetahuan terhadap sikap ibu hamil tentang pemberian *kolostrum* pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru p value = 0,008 < α 0,05.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Kolostrum.

PENDAHULUAN

Kolostrum merupakan ASI yang dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga setelah bayi lahir. Kolostrum merupakan cairan yang agak kental berwarna kekuning-kuningan, lebih kuning

dibanding ASI matur, bentuknya agak kasar karena

mengandung butiran lemak dan sel-sel epitel. Kolostrum kaya akan daya tahan tubuh yang penting untuk ketahanan terhadap infeksi dalam jangka waktu sampai 6 bulan dan untuk memenuhi

Available Online at <http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu>

kebutuhan bayi (Maita et al, 2015).

Standar Internasional WHO (*world health organization*) merekomendasikan, semua bayi perlu mendapat kolostrum untuk melawan infeksi yang diperkirakan menyelamatkan satu juta nyawa bayi. Lebih dari 90% ibu-ibu membuang kolostrum dan memberikan makanan padat dini. Pembuangan kolostrum tersebut menyebabkan kematian neonatus sebesar 30,56% (lebih kurang 12% dari AKB) (Kurniawati et al, 2015).

Berdasarkan buku statistik ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) tahun 2015, Negara Brunei Darusalam, Malaysia, Singapura, Vietnam dan Thailand tergolong AKB yang rendah, yaitu sebesar 20/1000 KH, sedangkan Indonesia, AKB-nya yaitu 22,23/1000 KH. Angka ini masih di bawah dari negara-negara yang ada di ASEAN (Depkes RI, 2015). Untuk menurunkan AKB yang masih tinggi, maka Indonesia menargetkan tahun 2025 mampu menurunkan AKB menjadi 9/1000 kelahiran hidup (Anung, 2015). Terkait target dari program SDGs (*sustainable development goals*) tahun 2030 yakni menurunkan AKB sebesar 12/1000 kelahiran hidup (Prapti, 2015).

Berdasarkan data RPJM capaian target dari tahun 2015–2019, presentasi bayi baru lahir yang mendapat IMD sebesar 50%, hal tersebut berdasarkan indikator pencapaian target dari SDGs (*Sustainable Development Goals*) tahun 2030 (Anung, 2015). Secara nasional tahun 2015 cakupan pemberian ASI Eksklusif baru mencapai 55,7% pada bayi 0-6 bulan. (Depkes RI, 2015). Berdasarkan laporan profil kesehatan Provinsi Gorontalo cakupan inisiasi menyusui dini hanya 42,7%, sedangkan untuk Kabupaten Gorontalo cakupan pemberian inisiasi menyusui dini sebesar 38,4% (Dikes Provinsi Gorontalo, 2017). Berdasarkan KEPMENKES RI NO 450/MENKES/SK/IV/Tahun 2004 tentang pemberian ASI secara eksklusif pemerintah Indonesia menargetkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama sebesar 80% (Yembise, 2015). Sehingga belum mencapai

target yang ditentukan

Berdasarkan data awal dari Dikes Provinsi Gorontalo sesuai dengan peneliti dapatkan pada data awal Angka Kematian Bayi Di Provinsi Gorontalo dalam tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 sebesar 279 (13,9%) tahun 2015 sebesar 236 (11,5%) dan pada tahun 2016 sebesar 301 (14,9%) jiwa. Kemudian angka kematian ibu di Provinsi Gorontalo dalam 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 berjumlah 39 jiwa, tahun 2015 berjumlah 52 jiwa, tahun 2016 berjumlah 61 jiwa (Dikes Provinsi Gorontalo, 2017).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo AKB Di Kabupaten Gorontalo dalam dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 sebesar 52 jiwa, penyebab kematian bayi diantaranya yaitu BBLR (berat bayi lahir rendah), Asfiksia, Kelainan Kongenital dan lain-lain. Pada tahun 2016 terdapat 22 jiwa, penyebab kematian bayi diantaranya Pneumonia, Diare, Infeksi dan lain-lain. AKI Di Kabupaten Gorontalo dalam dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 sebesar 20 jiwa dan pada tahun 2016 sebesar 17 jiwa. Data jumlah angka bayi yang mengalami gizi buruk pada tahun 2015 sebanyak 427 (1,2%) dan pada tahun 2016 sebanyak 399 (1,2%) . Data jumlah bayi yang mengalami gizi kurang pada tahun 2015 sebanyak 991 (2,9%) dan pada tahun 2016 sebanyak 964 (2,8%). Data jumlah bayi yang diberikan ASI Eksklusif 0-6 bulan oleh ibunya dalam dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 sebanyak 1397 (53,4%) dan pada tahun 2016 sebanyak 1576 (59,4%) (Dikes Kabupaten Gorontalo, 2017).

Dampak tidak diberikan kolostrum pada bayi akan menyebabkan bayi memiliki tingkat infeksi pernafasan dan infeksi saluran cerna

Available Online at <http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu>

yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI Kolostrum. Meningkatnya tingkat infeksi saluran cerna ini tetap bertahan bahkan sesudah selesai masa pemberian ASI dan berlanjut hingga tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak. Selain itu, bayi yang tidak diberikan ASI mudah terkena penyakit-penyakit lain yang berhubungan dengan kekebalan tubuh (Arini, 2010).

Berdasarkan data survey awal yang di dapatkan peneliti di Puskesmas Telaga Biru yakni jumlah AKB pada dua tahun terakhir yakni pada tahun 2015, tidak terjadi kematian bayi dan pada tahun 2016 terjadi 1 kasus kematian bayi dan penyebab kematian bayi disebabkan oleh faktor lain-lain bukan disebabkan oleh penyakit. Terdapat jumlah data ASI eksklusif pada dua tahun terakhir yakni pada tahun 2015 sebesar 112 (65,5%) dan pada tahun 2016 sebesar 91 (62,0%). Cakupan data jumlah ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Telaga biru untuk bulan Juni sebanyak 193 ibu hamil. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan terhadap Sikap Ibu Hamil tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru”.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Telaga Biru dengan jumlah sampel 39 orang ibu hamil dan penelitian dimulai tanggal 16 Agustus sampai tanggal 16 September 2017. Metode penelitian menggunakan *observasional analitik* dan pendekatan *cross sectional* serta teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Variabel bebas yakni pengetahuan dan variabel terikat sikap ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, dan wawancara. Teknik analisis menggunakan analisis univariat yang menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti dan analisis bivariat untuk mengetahui dan

membandingkan pengetahuan terhadap sikap ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi di wilayah kerja puskesmas telaga biru dengan menggunakan uji statistik non parametric *chi square*.

HASIL

Karakteristik Responden

Dari hasil pengumpulan data melalui instrument penelitian diketahui data karakteristik responden. Hasil penelitian untuk karakteristik responden, peneliti menggambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi. Karakteristik dalam penelitian ini terdiri dari usia, pendidikan terakhir, dan jumlah paritas (anak yang hidup) pada responden ibu hamil di Puskesmas Telaga Biru.

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu Hamil

Karakteristik	Jenis	F	%
Umur	Resti (≤ 20 tahun)	2	69.
	atau ≥ 35 tahun)	7	2
	WUS (20 sampai 35 tahun)	1	30.
		2	8
Pendidikan	Rendah (tidak lulus SD, SD, dan SMP)	2	56.
		2	4
	Tinggi (SMA/ SMK dan PT)	1	43.
		7	6
Paritas	Primipara	2	64.
		5	1
	Multipara	1	35.
		4	9

Sumber :Olahan data primer (2017)

Dari tabel 1 distribusi karakteristik responden di Puskesmas Tibawa untuk kategori umur responden yang paling banyak adalah responden dengan umur RESTI (<20 sampai >35 tahun) sebanyak 27 orang (69,2%). Pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini lebih banyak pendidikan Rendah (tidak lulus SD, SD, dan SMP) sebanyak 22 orang (56,4%). Paritas responden paling banyak pada penelitian ini adalah

Available Online at <http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu>

belum memiliki anak sebanyak 25 orang (64,1%).

1. Pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi di Puskesmas Telaga Biru

Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Ariani, 2014). Penelitian dilakukan di Puskesmas Telaga Biru sebanyak 39 responden ibu hamil.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi

Pengetahuan	F	%
Kurang	23	59.0
Baik	16	41.0
Total	39	100.0

Sumber :Olahan data primer (2017)

Dari tabel 2 distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi di Puskesmas Telaga Biru yang paling banyak adalah pengetahuan ibu yang kurang sebanyak 23 orang (59,0%). Responden yang paling sedikit adalah responden dengan pengetahuan ibu yang baik yaitu sebanyak 16 orang (41,0%).

2. Sikap ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi di Puskesmas Telaga Biru

Sikap ibu dapat dilihat dari persiapan ibu nantinya akan memberikan kolostrum pada bayi setelah bayi lahir, yakni dimulai dari ibu yang dengan kondisi sehat, ibu rajin mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi untuk memperlancar pengeluaran ASI, ibu yang mengkonsumsi susu untuk ibu hamil, ibu yang rajin melakukan perawatan payudara, payudara ibu telah keluar ASI.

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Sikap ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi.

Sikap Ibu tentang Pemberian	F	%
-----------------------------	---	---

Kolostrum pada Bayi

Kurang	22	56.4
Baik	17	43.6
Total	39	100.0

Sumber :Olahan data primer (2017)

Dari Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan sikap ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi di Puskesmas Telaga Biru yang didapatkan dari hasil pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuesioner pada 39 responden. Responden yang paling banyak adalah responden dengan sikap ibu yang kurang yaitu sebanyak 22 orang (56,4%). Responden yang paling sedikit adalah responden dengan sikap ibu yang baik yaitu sebanyak 17 orang (43,6%).

3. Hubungan pengetahuan ibu terhadap sikap ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi di Puskesmas Telaga Biru

Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Ariani, 2014). Sikap ibu dapat dilihat dari persiapan ibu nantinya akan memberikan kolostrum pada bayi setelah bayi lahir, yakni dimulai dari ibu yang dengan kondisi sehat, ibu rajin mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi untuk memperlancar pengeluaran ASI, ibu yang mengkonsumsi susu untuk ibu hamil, ibu yang rajin melakukan perawatan payudara, payudara ibu telah keluar ASI (Wiji, 2013).

Pengujian menggunakan analisis uji statistic *chi square*, sebab tujuan dalam penelitian untuk melihat hubungan antara pengetahuan terhadap sikap ibu hamil tentang pemberian kolostrum. Pengujian *chi square* menggunakan bantuan program SPSS

16.

Tabel 5. Hubungan pengetahuan ibu terhadap sikap ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi

Pengetahuan	Sikap ibu tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi				Total	
	Kurang		Baik		F	%
	n	%	n	%		
Kurang	17	43.6	6	15.4	23	59.0
Baik	5	12.8	11	28.2	16	41.0
Total	22	56.4	17	43,6	39	100.0

P Value 0.008

Sumber :Olahan data primer (2018)

Dari tabel 12 menunjukkan bahwa analisis bivariat dari pengetahuan terhadap sikap ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi dengan jumlah responden sebanyak 39 orang di Puskesmas Telaga Biru. Responden yang paling banyak adalah responden dengan pengetahuan yang kurang sebanyak 23 orang (59,0%), adapun sikap ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi yang kurang sebanyak 17 orang (43,6%) dan sikap ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi yang baik sebanyak 6 orang (15,4%). Responden yang paling sedikit adalah responden dengan pengetahuan yang baik sebanyak 16 orang (41,0%), adapun sikap ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi yang kurang sebanyak 5 orang (12,8%) dan sikap ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi yang baik sebanyak 11 orang (28,2%).

PEMBAHASAN

Dari hasil analisa chi-square menunjukkan bahwa nilai P value sebesar $0,008 < \alpha = 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang menunjukkan ada hubungan pengetahuan terhadap sikap ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi di Puskesmas Telaga Biru.

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Telaga Biru didominasi oleh pengetahuan ibu yang kurang terhadap sikap ibu hamil yang kurang tentang pemberian

kolostrum pada bayi di Puskesmas Telaga Biru sebesar 59,0%. Hal ini disebabkan oleh petugas kesehatan yang sebagian kurang mendukung untuk mensukseskan program ASI eksklusif terutama pada penyuluhan ASI eksklusif dan kolostrum yang kurang gencar serta kurangnya konseling yang diberikan oleh petugas kesehatan kepada ibu hamil. Para petugas kesehatan yang kurang mendukung tersebut memilih untuk bekerjasama dengan pabrik pembuat susu formula karena tergiur dengan hadiah yang akan diberikan oleh pihak dari pabrik tersebut jika mampu menjual produk mereka. Disamping faktor petugas kesehatan, adapun faktor lain yakni dari faktor sosial budaya yang mempengaruhi yakni masyarakat yang masih percaya pada mitos seputar kolostrum, yaitu ASI yang keluar pertama kali harus dibuang karena kotor, merupakan ASI basi, dan menyebabkan diare dapat menghambat awal pemberian kolostrum. Dan faktor yang paling berpengaruh pada penelitian ini yakni faktor lingkungan keluarga, orang yang lebih tua dalam keluarga biasanya dijadikan panutan, sehingga jika orang tua masih percaya dengan mitos bahwa ASI pertama harus dibuang, dapat menghambat awal pemberian kolostrum.

Terdapat juga faktor lain yang kemungkinan dapat berpengaruh dalam sikap ibu memberikan kolostrum pada bayi yakni dari segi umur ibu yang didominasi oleh umur RESTI (<20 tahun atau >35 tahun) sebesar 69,2%, umur ini masuk dalam kategori usia dini (early adulthood) yaitu <20 tahun atau >35 tahun. Masa dini merupakan masa penyesuaian diri terhadap kehidupan dan harapan sosial baru. Masa dini dimana seorang individu mulai memainkan peran baru dalam kehidupan seperti sebagai orang tua, suami dan istri. Hal tersebut erat kaitannya dengan pengetahuan yang didapatkan. Pada masa dini, individu masih perlu beradaptasi dengan kehidupannya barunya termasuk

Available Online at <http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu>

mencari informasi yang diperlukan.

Disamping dari kemungkinan faktor umur, faktor pendidikan ibu juga kemungkinan juga dapat mempengaruhi dimana pendidikan responden lebih didominasi oleh pendidikan tidak lulus SD, SD, dan SMP sebesar 56,4%. Jika semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pengetahuan yang akan diperoleh terutama manfaat dari pemberian kolostrum ini.

Pengalaman menjadi ibu untuk memberikan ASI kepada anaknya juga menjadi kemungkinan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu terhadap sikap ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi hal ini dilihat dari jumlah responden yang lebih didominasi oleh ibu hamil yang belum memiliki anak sebesar 64,1%. Pengalaman pemberian ASI dapat diperoleh melalui menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, dan pengetahuan tentang manfaat ASI berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk memberikan asi kolostrum atau tidak. Dalam pemberian ASI, ibu yang pertama kali menyusui pengetahuannya terhadap pemberian ASI belum berpengalaman dibandingkan dengan ibu yang sudah berpengalaman menyusui anak sebelumnya. Selain itu, faktor emosional dan sosial juga menunjang keberhasilan pemberian ASI. Paritas dalam menyusui berkaitan dengan pengalaman menyusui pada kelahiran anak sebelumnya. Seseorang yang sudah melahirkan lebih dari satu kali dapat memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dengan baik.

Beberapa faktor inilah kemungkinan yang mempengaruhi pengetahuan ibu hamil terhadap keputusan dari sikap ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi dan mendukung timbulnya anggapan bahwa kolostrum adalah kotoran yang harus dibuang dan baru bisa diberikan setelah susu berwarna putih. Akibatnya, para ibu tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Sehingga bayi akan rentan terhadap berbagai macam penyakit diantaranya adalah infeksi, diare, pneumoni, radang otak dan kanker yang selanjutnya akan

mengakibatkan kematian pada bayi. Mengingat sangat pentingnya kolostrum, maka pengetahuan ibu tentang kolostrum bagi bayi baru lahir sangat diperlukan.

Menurut Kurniawati (2013), pengetahuan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap. Sikap akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan terhadap stimulus tadi, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan pengetahuan yang baik tentang kolostrum maka akan timbul stimulus berupa sikap untuk memberikan kolostrum pada bayinya kelak saat persalinan.

Sikap merupakan proses merespon seseorang terhadap objek tertentu dan mengandung penilaian suka-tidak suka, setuju-tidak setuju, atau mengambil keputusan positif atau negatif. Terbentuknya sikap negatif maupun positif terhadap pemberian kolostrum ditentukan oleh berbagai faktor lain seperti pengalaman, fasilitas dan sosial budaya, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat (Kurniawati, 2013).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septiani (2013), yang menyatakan bahwa dari 90 responden, masih terdapat 23,3% pengetahuan yang rendah, sikap yang negatif sebesar 46,7%, dan tidak ada rencana menyusui eksklusif sebesar 9%. Hal tersebut masih perlu mendapat perhatian dari pelayanan kesehatan. Mengingat pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Oleh karena itu, perlu adanya promosi kesehatan sejak dini kepada ibu-ibu baik yang sudah menikah ataupun yang sedang hamil tentang pentingnya manfaat pemberian kolostrum kepada bayi baru lahir. Promosi tersebut dapat dilakukan dengan cara terjun langsung ke masyarakat melalui sehingga proses informasi bisa langsung diterima oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Available Online at <http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu>

Simpulan dari Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Ibu Hamil Tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru adalah dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi lebih dominan pada responden yang memiliki pengetahuan dengan kriteria kurang sebanyak 24 orang (61,5%), dan sikap ibu hamil terhadap pemberian kolostrum pada bayi dari 39 responden dalam penelitian ini lebih dominan responden yang tidak setuju untuk melakukan pemberian kolostrum pada bayi sebanyak 24 orang (61,5%). Dalam penelitian ini ada hubungan pengetahuan terhadap sikap ibu hamil tentang pemberian kolostrum namun adapun faktor lain yang mempengaruhi ibu untuk mengambil keputusan dalam memberikan kolostrum pada bayi yaitu petugas kesehatan, sosial budaya, dan lingkungan keluarga.

1. Bagi ibu dan keluarga
 - a. Agar ibu dapat meningkatkan pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan cara ibu harus banyak bertanya tentang ASI kepada petugas kesehatan dan kader terutama pada saat Antenatal Care (ANC)
 - b. Keluarga terutama suami dan orang tua maupun keluarga lainnya diharapkan dapat memberikan dukungan kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif terutama ASI kolostrum dari lahir sampai 6 bulan dan tidak memberikan atau menganjurkan ibu memberikan makanan atau minuman apapun kepada ibu sebelum ASI keluar pada hari pertama kelahiran.
2. Bagi Tenaga Kesehatan (Dokter, Bidan, Dan Perawat) di wilayah kerja Puskesmas Telaga biru.

Agar dapat memberikan kampanye ASI eksklusif secara luas dan lebih meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan pemberian ASI kolostrum dan lebih meningkatkan penyuluhan tentang cara pemberian dan manfaat

kolostrum pada bayi.

3. Bagi Puskesmas Telaga Biru
 - a. Menyebarluaskan informasi tentang ASI eksklusif terutama ASI kolostrum dan bahaya pemberian makanan prelakteal pada saat ANC dan kunjungan rumah.
 - b. Memberikan informasi tentang pentingnya kolostrum dan meyakinkan ibu dan keluarga bahwa dalam tiga hari kelahiran, ASI kolostrum dapat memenuhi kebutuhan bayi..
 - c. Meningkatkan pembinaan bagi petugas kesehatan dan Bidan Praktek Swasta (BPS) di wilayah kerjanya.
4. Bagi organisasi Ikatan Bidan Indonesia (IBI) cabang Kabupaten Gorontalo

Agar meningkatkan pengawasan terhadap anggotanya khususnya tentang pelarangan pemberian paket susu formula kepada bayi baru lahir.

5. Bagi Dinas Kesehatan Provinsi
 - Meningkatkan program promosi kesehatan kepada masyarakat khususnya tentang ASI eksklusif terutama ASI kolostrum, meningkatkan pelatihan konselor ASI dan adanya kebijakan tentang ASI eksklusif terutama ASI kolostrum.

6. Pemerintah Pusat
 - Pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Kesehatan RI yang mengeluarkan kebijakan tentang pemberian ASI, diupayakan agar terus dilakukan kampanye dan program efektif terutama terhadap para ibu dan calon penganten terutama yang berkaitan dengan ASI eksklusif. Serta mengintegrasikan materi ASI eksklusif pada pendidikan formal maupun non formal bagi tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anung, 2015. Kesehatan Dalam Kerangka Sustainable

Available Online at <http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu>

- Development Goals (SDGs). Jakarta : Dirjen Bina Gizi KIA
2. Arini, M.Y. 2010. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Produksi ASI pada Ibu Postpartum Di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten. Jurnal Kesehatan. No VIII. 1-10
 3. Ariani, A.A. 2014. Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta : Nuha Medika
 4. Depkes RI. 2015. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Depkes
 5. Dikes Kabupaten Gorontalo . 2017. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo. Gorontalo : Dikes Kabupaten Gorontalo
 6. Dikes Provinsi Gorontalo . 2017. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo .Gorontalo : Dikes Provinsi Gorontalo
 7. Kurniawati, N., Siswanto, Y., dan Widya ningsih, A. 2015. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Kolostrum pada Bayi di Desa Leyangan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Jurnal Kebidanan. 1-7
 8. Maita, L dan Shalihah, L. 2015.Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pemberian Kolostrum Pada Ibu Nifas Di Ruang Camar I Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau. Jurnal Maternitas dan Neonatal, Vol. 1, No. 6, 254-261
 9. Prapti, R.H.E. 2015. Memposisikan SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights) di Seluruh Bidang Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs 2030. Jakarta : Rugthers WPF Indonesia.
 10. Septiani, R., Budiati, R. 2013. Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Manfaat Pemberian Kolostrum serta Rencana Menyusui Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Beji Depok. Jurnal Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, 1-10
 11. Wiji, R.N. 2013. ASI Panduan Ibu dan Menyusui Yogyakarta : NuhaMedika
 12. Yembise, YS. 2015. Profil Anak Indonesia 2015. Jakarta : kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.